



Perbedaan produksi dan pendapatan usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap sero berdasarkan lokasi pemasangan sero di Kelurahan Tondonggeu Kecamatan Nambo Kota Kendari

Differences in production and income from fishing businesses of sero fishing gear based on its location in Tondonggeu Village, Nambo District, Kendari City

Zulkifli Yahya, Wa Ode Piliana, Nurhuda Annaastasia, Roslindah Daeng Siang

Jurusan Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: June 9th, 2024

Received in revised form: February 17th, 2025

Accepted: February 17th, 2025

Available online: February 28th, 2025

Keywords:

Sero Fishing Gear, Production, Profit;

Alat Tangkap Sero, Produksi, Keuntungan

ABSTRACT

This research was held in Tondonggeu Village, Nambo District, Kendari City. It's focused on evaluating the economic dynamics of Sero fishing operations. The study's primary objectives were to assess both production yields and profitability associated with the use of Sero gear, and to determine if notable variations existed in these metrics related to the gear's deployment location. A mixed-methods approach was utilized, incorporating qualitative insights from structured interviews and direct field observations alongside quantitative data derived from document analysis and a comprehensive literature review. The analysis was strengthened through the integration of primary data collected on-site with relevant secondary sources. Key findings from data collected during November indicated notable differences in production volumes among Sero fishermen based on the ecosystem in which they operated, where the mangrove ecosystem yielded the highest average monthly production at 99 kg, compared to 75 kg in coral reef areas and 81 kg in seagrass environments; this trend was mirrored in profitability, where mangrove-based Sero operations generated monthly earnings of IDR 2,564,280, exceeding those in coral reef (IDR 2,092,091) and seagrass (IDR 2,084,863) locations.

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Tondonggeu Kecamatan Nambo Kota Kendari. Penelitian ini dirancang untuk menganalisis hasil produksi dan keuntungan yang didapatkan dari penggunaan alat tangkap sero. Selain itu, studi ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan signifikan dalam produksi dan keuntungan tersebut berdasarkan perbedaan lokasi pemasangan sero. Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi metode wawancara, observasi lapangan, dokumentasi, serta kajian literatur yang relevan. Data primer dan sekunder diintegrasikan untuk memperkuat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah produksi yang dihasilkan pada bulan november dari nelayan sero berdasarkan lokasi pemasangan sero di daerah sekitar mangrove sebanyak 99 kg/bulan, daerah sekitar karang 75 kg/bulan dan daerah sekitar lamun 81 kg/bulan. Keuntungan yang diperoleh nelayan sero pada bulan november berdasarkan lokasi pemasangan sero di daerah sekitar mangrove sebesar Rp2.564.280/bulan, di daerah sekitar karang sebesar Rp2.092.091/bulan, dan di daerah sekitar lamun sebesar Rp2.084.863/bulan.

Corresponding author:

*Email: nurhudaannaastasia@uho.ac.id

Doi:

<https://doi.org/10.33772/jsepi.v10i1.140>

PENDAHULUAN

Sulawesi Tenggara dengan posisinya yang strategis di antara Laut Flores dan Laut Banda, termasuk dalam Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 713 dan 714 memiliki peran krusial dalam kontribusi produksi perikanan secara nasional. Berdasarkan data dari BPS tahun 2021, potensi perikanan tangkap mencapai 254.029 ton, sementara perikanan budidaya mencapai 1.115 ton. Dengan 17 kabupaten dan kota, Sulawesi Tenggara menjadi salah satu daerah penghasil perikanan terkemuka di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (2021). Kota Kendari, yang sebagian wilayahnya dikelilingi lautan, adalah salah satu contoh potensi wilayah perikanan. Kelurahan Tondonggeu, dengan luas 450 Ha dan garis pantai ±2,50 km² (Badan Pusat Statistik, 2009), memiliki potensi wilayah pesisir yang mendukung kegiatan perikanan, seperti penangkapan ikan. Perikanan tangkap memiliki peran penting dalam industri perikanan, memberikan kontribusi besar terhadap ekonomi dan pemenuhan kebutuhan pangan.

Masyarakat di Kelurahan Tondonggeu dalam menopang ekonomi rumah tangganya, melakukan aktivitas ekonomi perikanan tangkap, salah satunya alat tangkap sero. Alat tangkap sero merupakan salah satu metode penangkapan ikan yang umum digunakan oleh nelayan di berbagai wilayah pesisir. Alat tangkap sero, yang berupa perangkap pasif, sering ditempatkan di daerah pasang surut seperti ekosistem mangrove dan lamun untuk memanfaatkan tingkah laku ikan dan kondisi alam yang mendukung (Arsal et al., 2023; Sanjaya dan Hidayat, 2022). Namun, perbedaan kondisi lingkungan di berbagai ekosistem seperti mangrove, lamun, dan karang dapat mempengaruhi hasil tangkapan dan pendapatan nelayan. Alat tangkap sero merupakan alat tangkap tradisional (Suriadin et al., 2025) dan menurut Salim et al. (2019) sebagai alat tangkap yang ramah lingkungan.

Ekosistem mangrove, dikenal sebagai habitat yang kaya akan sumber daya hayati dan berfungsi sebagai tempat berlindung bagi banyak spesies ikan (Sanjaya dan Hidayat, 2022). Sementara itu, ekosistem lamun juga menjadi tempat yang ideal bagi ikan untuk mencari makan dan berlindung (Arsal et al., 2023). Di sisi lain, ekosistem karang yang kaya akan biodiversitas juga dapat menjadi lokasi yang potensial untuk penangkapan ikan menggunakan sero, spesifikasi sero tancap (Tampumahu et al., 2021)

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan produksi dan pendapatan usaha alat tangkap sero di berbagai ekosistem, yaitu mangrove, lamun, dan karang. Dengan memahami perbedaan produksi dan pendapatan di setiap ekosistem, penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengembangan strategi penangkapan ikan yang lebih efektif dan berkelanjutan di masing-masing lokasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu meningkatkan pendapatan nelayan sero dan melestarikan sumber daya perikanan di wilayah pesisir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada November 2023 di Kelurahan Tondonggeu, yang terletak di Kecamatan Nambo, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Proses pengumpulan data melibatkan berbagai metode, termasuk observasi lapangan secara langsung, wawancara mendalam dengan informan kunci, analisis terhadap dokumen-dokumen terkait, serta penelusuran literatur yang relevan. Seluruh pengusaha perikanan yang menggunakan alat tangkap sero dan beroperasi di Kelurahan Tondonggeu, Kecamatan Nambo, Kota Kendari, yang dibedakan menurut letak pemasangan alat tangkapnya, merupakan populasi dalam penelitian ini. Dengan jumlah populasi yaitu empat orang, metode pengambilan sampel yang paling sesuai adalah sampling jenuh atau sensus, yang mencakup seluruh populasi.

Untuk menganalisis data dan menjawab permasalahan dalam penelitian ini, digunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif dan analisis keuntungan. Perhitungan biaya total diestimasi dengan menggunakan formula sebagai berikut Solikah (2020) :

$$TC = TFC + TVC \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- TC = Total Biaya (dalam Rupiah)
- TFC = Total Biaya Tetap (dalam Rupiah)
- TVC = Total Biaya Variabel (dalam Rupiah)

Dengan definisi sebagai berikut:

- Total Cost (TC) = Keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, diukur dalam Rupiah
- Total Fixed Cost (TF) = Biaya yang sifatnya tetap dan tidak berubah terlepas dari volume produksi, dinyatakan dalam Rupiah.
- Total Variable Cost (TVC) = Biaya yang besarnya berubah seiring dengan perubahan volume produksi, juga diukur dalam Rupiah

Menurut Anggara & Wahyuni (2022), total penerimaan berasal dari penjualan produk. Penghitungan total revenue dilakukan dengan menjumlahkan nilai penjualan dari setiap produk, berdasarkan harga jual yang berlaku. Formula yang digunakan untuk menentukan total penerimaan adalah sebagai berikut (Siang dan Nurdiana, 2011):

$$TR = P.Q \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

TR =Penerimaan (*Total Revenue*)

P =Harga Rp (*Price*)

Q =Jumlah tangkapan (*Quantity*)

Keuntungan, dalam konteks ekonomi perikanan, adalah ukuran kinerja finansial yang menunjukkan selisih antara total pendapatan dari penjualan ikan dan total biaya yang dikeluarkan untuk produksi. Dengan kata lain, keuntungan mencerminkan seberapa besar pendapatan yang tersisa setelah semua biaya dibayarkan. Definisi ini serupa dengan pandangan Rosvita (2012), yang menekankan bahwa keuntungan merupakan kompensasi atas risiko yang diambil dalam menjalankan suatu usaha. Adapun rumus keuntungan yaitu:

$$\Pi = TR - TC \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

Π =Keuntungan dari usaha alat tangkap sero

TR =*Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC =*Total Cost* (Total Biaya)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Alat Tangkap Sero

Alat tangkap sero ini digunakan di sekitar mangrove, lamun, dan karang alat tangkap ini terdiri dari 4 responden yang memiliki lokasi pemasangan sero yang berbeda berikut adalah beberapa karakteristik alat tangkap sero yang di pasang berbagai lokasi pemasangan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik alat tangkap sero nelayan sero di Kelurahan Tondonggeu

No	Nelayan	Bagian Alat Tangkap Sero/Uraian di Setiap Nelayan				
		Penaju (m)	Serambi (m)	Bunuhan (m)	Jarak alat tangkap dari bibir pantai (m)	Tinggi jaring (m)
1	Yusuf	60	30	5	50	3
2	Hamka	80	30	5	70	3
3	Usran	150	30	4,5	120	3
4	Haseng	120	30	5	110	3

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 1, alat tangkap sero ini digunakan di sekitar mangrove, lamun, dan karang alat tangkap ini terdiri dari 4 responden yang memiliki lokasi pemasangan sero yang berbeda berikut adalah beberapa karakteristik alat tangkap sero yang di pasang berbagai lokasi pemasangan:

- 1) alat tangkap sero bapak Yusuf di pasang di sekitar mangrove, jarak dari garis pantai sekitar 50 meter. Alat tangkap sero ini memiliki ukuran dari penaju 60 meter, serambi 30 meter dan bunuhan/ kantong 5 meter dengan tinggi jaring 3 meter.
- 2) alat tangkap bapak Hamka di pasang di sekitar mangrove, jarak dari garis pantai sekitar 70 meter. Alat tangkap sero ini memiliki ukuran dari penaju 80 meter, serambi 30 meter, dan bunuhan/kantong 5 meter, dengan tinggi jaring 3 meter.
- 3) alat tangkap bapak Usran di pasang di sekitar karang, jarak dari garis pantai sekitar 120 meter. Alat tangkap sero ini memiliki ukuran dari penaju 150 meter, serambi 30 meter, dan bunuhan/kantong 4,5 meter, dengan tinggi jaring 3 meter.
- 4) Sero milik Bapak Haseng dipasang di area lamun pada jarak sekitar 110 meter dari garis pantai. Dimensi alat tangkap ini meliputi penaju sepanjang 120 meter, serambi 30 meter, bunuhan/kantong 5

meter, dan tinggi jaring 3 meter. Konfigurasi ini sesuai dengan deskripsi umum alat tangkap sero menurut Setianto et al., (2019) yang menyatakan bahwa sero terdiri dari empat bagian utama: penaju (main fence), sayap (wing), badan (body), dan bunuhan (crib). Badan sero tersusun atas sejumlah kompartemen (chamber) yang bervariasi jumlahnya berdasarkan ukuran sero. Secara umum, sero berukuran kecil memiliki 1 hingga 2 kompartemen atau ruang, sero berukuran sedang memiliki 3 kompartemen, dan sero berukuran besar memiliki 4 kompartemen.

Proses Operasional Alat Tangkap Sero

Dalam penelitian ini, alat tangkap sero dioperasikan di area perairan dangkal yang berdekatan dengan garis pantai. Sero umumnya dipasang pada kedalaman antara 2 hingga 4 meter dari permukaan laut. Alat tangkap pada sero memiliki 3 bagian yaitu penaju merupakan tempat arah masuknya ikan kedalam perangkap, Serambi merupakan tempat berkumpulnya ikan atau tempat bermainnya ikan untuk mengarah daerah bunuhan/kantong, dan bagian bunuhan merupakan tempat berkumpulnya ikan untuk menampung semua dari hasil alat tangkap sero yang terjebak kedalam bunuhan. Proses pengambilan hasil tangkapan pada alat tangkap sero dilakukan pada saat kondisi air laut surut. Hal ini mendukung pernyataan (Sudirman & Mallawa, 2004) yang menyebutkan bahwa pengoperasian sero relatif tidak rumit. Mekanisme penangkapan ikan dimulai saat ikan melewati penaju dan masuk ke dalam bunuhan setelah sero terpasang. Selanjutnya, pemanenan dilakukan ketika air laut surut untuk meningkatkan efisiensi dan hasil tangkapan.

Produksi

Produksi dalam konteks penelitian ini merujuk pada serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan barang atau jasa, khususnya dalam usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap sero. Tingkat produksi yang dicapai dalam kegiatan penangkapan ikan dengan sero di Tondonggeu, Nambo, Kota Kendari, dapat dilihat secara rinci pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah produksi yang di peroleh nelayan sero Di Kelurahan Tondonggeu

No	Lokasi pemasangan	Jumlah Produksi (Kg/November)
1	Mangrove	99
2	Karang	75
3	Lamun	81
4	Rata-rata	85

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 2, produksi yang dihasilkan dari pemasangan sero di tiga jenis ekosistem laut selama bulan November di daerah sekitar mangrove mencapai 99 kg/bulan. Sedangkan produksi di daerah sekitar karang sebesar 75 kg/bulan dan di daerah sekitar lamun sebesar 81 kg/bulan. Dengan demikian, jumlah rata-rata produksi secara keseluruhan sebesar 85 kg/bulan. Tingkat produksi yang lebih tinggi di ekosistem mangrove dibandingkan terumbu karang dan lamun disebabkan oleh peran penting mangrove dalam menyediakan perlindungan bagi ikan-ikan muda dari predator serta menyediakan sumber makanan yang melimpah. Kondisi ini berdampak positif pada peningkatan hasil tangkapan. Hal ini serupa dengan pendapat (Mahmudi, 2010) yang menyatakan bahwa ekosistem mangrove memiliki kemampuan untuk mendukung populasi atau biomasa ikan melalui fungsinya sebagai area mencari makan dan tempat berlindung.

Biaya Tetap

Dalam konteks usaha alat tangkap sero, biaya tetap didefinisikan sebagai pengeluaran yang nominalnya cenderung stabil, terlepas dari adanya fluktuasi dalam volume produksi. Artinya, biaya ini tidak terpengaruh oleh jumlah hasil tangkapan yang diperoleh, dan umumnya berkaitan dengan penggunaan

aset modal dalam jangka waktu tertentu. Informasi lebih lanjut mengenai biaya tetap dalam usaha alat tangkap sero di Kelurahan Tondonggeu, Kecamatan Nambo, Kota Kendari, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Tetap yang Dikeluarkan Nelayan Sero di Kelurahan Tondonggeu Kecamatan Nambo Kota Kendari

No	Responden	Jumlah Biaya Tetap (Rp/November)
1	Mangrove	384.477
2	Karang	522.909
3	Lamun	375.137
4	Rata-rata	427.507

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 3, biaya tetap yang dikeluarkan oleh nelayan sero untuk tiga jenis ekosistem laut selama proses produksi untuk di daerah mangrove sebesar Rp384.477/bulan, di daerah karang sebesar Rp522.909/bulan, dan di daerah lamun sebesar Rp375.173/bulan. Rata-rata pengeluaran biaya tetap sebesar Rp427.507/bulan. Biaya tetap terbanyak yang dikeluarkan oleh nelayan sero berada pada daerah karang. Hal ini disebabkan karena biaya tetap yang lebih besar di daerah karang memiliki nilai barang modal atau investasi yang lebih tinggi, karena daerah karang lebih sulit dijangkau dibandingkan dengan mangrove atau lamun Anggraini et al. (2021)

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah pengeluaran yang habis terpakai dalam satu siklus produksi. Besaran biaya ini bersifat fluktuatif dan dipengaruhi langsung oleh volume produksi yang dihasilkan dari kegiatan penangkapan ikan menggunakan alat tangkap sero. Rincian biaya variabel dalam usaha sero di Tondonggeu, Nambo, Kota Kendari, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya variabel yang dikeluarkan nelayan sero di Kelurahan Tondonggeu Kecamatan Nambo Kota Kendari

No	Responden	Jumlah Biaya Variabel (Rp/November)
1	Mangrove	1.030.000
2	Karang	420.000
3	Lamun	810.000
4	Rata-rata	753.333

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 4, terlihat adanya perbedaan signifikan dalam biaya variabel yang dikeluarkan oleh nelayan sero selama proses produksi di tiga ekosistem laut yang berbeda. Nelayan yang beroperasi di wilayah mangrove mengeluarkan biaya variabel sebesar Rp1.030.000 per bulan, sedangkan nelayan di wilayah karang mengeluarkan Rp420.000 per bulan, dan nelayan di wilayah lamun mengeluarkan Rp810.000 per bulan. Rata-rata pengeluaran biaya variabel adalah sebesar Rp753.333 per bulan, yang mengakibatkan kebutuhan modal kerja yang bervariasi antar responden. Hal ini disebabkan nilai variabel daerah mangrove lebih tinggi dibandingkan dengan daerah karang dan lamun karena biaya-biaya daerah mangrove yang dikeluarkan seperti es batu dan konsumsi sedangkan daerah lain hanya mengeluarkan biaya variabel seperti es batu. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Arnoldus et al. (2020), yang menyatakan bahwa biaya variabel dalam usaha penangkapan sero mencakup pengeluaran yang timbul saat nelayan melakukan operasi penangkapan, seperti pembelian bahan bakar dan perbekalan.

Total Biaya

Total biaya dalam usaha penangkapan ikan dengan alat sero mencakup seluruh pengeluaran, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Rincian total biaya ini, khususnya untuk nelayan sero di Kelurahan

Tondonggeu, Kecamatan Nambo, Kota Kendari. Total biaya dalam usaha alat tangkap dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Total Biaya yang dikeluarkan nelayan sero di Kelurahan Tondonggeu Kecamatan Nambo Kota Kendari

No	Responden	Jumlah Total Biaya (Rp/November)
1	Mangrove	1.415.977
2	Karang	942.909
3	Lamun	1.185.137
4	Rata-rata	1.181.341

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 5, mengungkapkan adanya variasi signifikan dalam struktur biaya usaha penangkapan ikan sero di tiga ekosistem laut yang berbeda. Biaya operasional tertinggi tercatat pada ekosistem mangrove (Rp1.415.977/bulan), diikuti oleh ekosistem lamun (Rp1.185.137/bulan), dan terendah pada ekosistem karang (Rp942.909/bulan). Rata-rata pengeluaran total yang dikeluarkan oleh nelayan sero adalah Rp1.181.341/bulan. Perbedaan ini mengindikasikan adanya pengaruh faktor ekologis terhadap kebutuhan investasi dan operasional usaha sero. Diduga, tingginya biaya di ekosistem mangrove berkaitan dengan karakteristik lingkungan yang memerlukan teknologi penangkapan yang lebih intensif atau biaya perawatan alat yang lebih tinggi. Sebaliknya, meskipun biaya tetap mungkin lebih tinggi di ekosistem karang (seperti biaya perizinan atau investasi awal alat), biaya variabel yang lebih rendah (seperti biaya bahan bakar atau upah) dapat menekan total pengeluaran. Pada ekosistem lamun, struktur biaya cenderung lebih moderat, mencerminkan kombinasi antara faktor-faktor biaya tetap dan variabel. Secara keseluruhan, biaya tetap dan biaya variabel secara bersama-sama menentukan tingkat pengeluaran yang dibutuhkan dalam usaha penangkapan ikan sero, yang selaras dengan prinsip perhitungan biaya total yang diungkapkan oleh Onu *et al.* (2017).

Penerimaan

Penerimaan didefinisikan sebagai total pendapatan yang direalisasikan dari aktivitas penangkapan ikan menggunakan alat sero. Analisis lebih lanjut mengenai penerimaan yang diperoleh nelayan sero di Kelurahan Tondonggeu, Kecamatan Nambo, Kota Kendari, disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Penerimaan yang diperoleh nelayan sero Kelurahan Tondonggeu Kecamatan Nambo Kota Kendari

No	Responden	Jumlah Penerimaan (Rp/November)
1	Mangrove	3.650.000
2	Karang	3.035.000
3	Lamun	3.270.000
4	Rata-rata	3.318.333

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Pendapatan yang diperoleh nelayan sero dari usaha penangkapan ikan sangat dipengaruhi oleh karakteristik ekosistem tempat mereka beroperasi. Data dari Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang mencolok dalam tingkat pendapatan antara tiga jenis ekosistem pesisir. Nelayan yang beroperasi di ekosistem mangrove berhasil mencatatkan pendapatan tertinggi, yaitu sebesar Rp3.650.000 per bulan, diikuti oleh nelayan di ekosistem lamun (Rp3.270.000 per bulan) dan ekosistem karang (Rp3.035.000 per bulan). Rata-rata, seorang nelayan sero memperoleh pendapatan sebesar Rp3.318.333 per bulan. Perbedaan ini mengisyaratkan bahwa faktor-faktor seperti produktivitas sumber daya, akses pasar, dan efisiensi operasional dapat bervariasi antar ekosistem. Diduga, kombinasi antara volume hasil tangkapan yang lebih besar dan harga jual yang lebih baik menjadi pendorong utama tingginya pendapatan di ekosistem mangrove. Hal ini sejalan dengan konsep dasar pendapatan dalam ekonomi perikanan, yang menyatakan bahwa pendapatan adalah fungsi dari kuantitas dan nilai jual produk

perikanan Susiloningtyas et al. (2020). Untuk memahami dinamika ini secara lebih mendalam, perlu dipertimbangkan juga faktor-faktor lain seperti teknologi penangkapan, kondisi lingkungan, dan kebijakan pengelolaan sumber daya perikanan di masing-masing ekosistem.

Keuntungan

Keuntungan, dalam penelitian ini, dioperasionalkan sebagai selisih antara total penerimaan dan total biaya yang terjadi selama bulan November. Informasi mengenai tingkat keuntungan yang diraih oleh nelayan sero di Kelurahan Tondonggeu, Kecamatan Nambo, Kota Kendari, dapat diakses pada Tabel 7.

Tabel 7. Keuntungan yang diperoleh nelayan sero Kelurahan Tondonggeu Kecamatan Nambo Kota Kendari

No	Responden	Jumlah Keuntungan (Rp/November)
1	Mangrove	2.230.522
2	Karang	2.092.091
3	Lamun	2.084.863
4	Rata-rata	2.135.825

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Data yang tersaji pada Tabel 7 mengindikasikan adanya perbedaan tingkat keuntungan yang berhasil diraih oleh nelayan sero, tergantung pada jenis ekosistem laut tempat mereka beroperasi. Nelayan yang beroperasi di wilayah mangrove mencatatkan keuntungan tertinggi, yaitu sebesar Rp2.230.522 per bulan, diikuti oleh nelayan di wilayah karang (Rp2.092.091 per bulan) dan lamun (Rp2.084.863 per bulan). Rata-rata keuntungan yang diperoleh dari ketiga ekosistem tersebut adalah Rp2.135.825. Temuan ini menyoroti pentingnya strategi yang tepat dalam pemilihan ekosistem, pengelolaan biaya produksi, dan penentuan harga jual untuk memaksimalkan keuntungan nelayan sero. Secara matematis, keuntungan dihitung sebagai selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama bulan November. Konsep ini didukung oleh Anggraini et al. (2021), yang mendefinisikan laba bersih sebagai selisih antara total penerimaan dan total biaya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap data produksi dan pendapatan usaha penangkapan ikan sero berdasarkan ukuran alat di Tondonggeu, Kecamatan Nambo, Kota Kendari, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Produksi yang dihasilkan dari nelayan sero berdasarkan lokasi pemasangan sero di daerah sekitar mangrove sebanyak 99 kg/bulan, daerah sekitar karang 75 kg/bulan dan daerah sekitar lamun 81 kg/bulan.
2. Keuntungan yang diperoleh nelayan sero berdasarkan lokasi pemasangan sero di daerah sekitar mangrove sebesar Rp2.564.280/bulan, di daerah sekitar karang sebesar Rp2.092.091/bulan, dan di daerah sekitar lamun sebesar Rp2.084.863/bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, B. & Wahyuni, S. (2022). Analisis Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Usaha Ternak Kambing dengan Sistem Kandang di Desa Melati Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. *Agro Nusantara*, 2(2), 83–89.
- Anggraini, L. D., Rahmani, U. & Limbong, M. (2021). Analisis pendapatan nelayan sero sebelum dan sesudah reklamasi di Kamal Muara, Jakarta Utara. *Jurnal Ilmiah Satya Minabahari*, 6(2), 90–98. <https://doi.org/10.53676/jism.v6i2.152>.
- Arsal, L.O.M., S.Kamri, A. M. Balubi, W. Nurgayah, Abdullah, L. O. B. Abidin, A. B. Patadjai, Bahtiar. (2023). Pembuatan Sero Untuk Peningkatan Hasil Tangkapan Bagi Nelayan Di Desa

- Wawobungi Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe. *Jurnal PKM Bina Bahari*. Vol. 3 No.2 Juni 2024.
- Arnoldus, P. J. B., Andaki, J. A. (2020). Agrobisnis Perikanan Tangkap Sero Di Desa Jayakarsa Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. *Akulturas*, 7(2), 1201–1210.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Provinsi Sulawesi Tenggara dalam Angka 2021*. <https://sultra.bps.go.id/publication>
- Badan Pusat Statistik. (2009). *Kota Kendari dalam Angka 2009*. <https://sultra.bps.go.id/publication>
- Mahmudi, M. (2010). Estimated Fish Production Through Mangrove Leaf Litter Nutrients in Reforestation Areas Rhizophora, Nguling, Pasuruan, East Java. *Ilmu Kelautan: Indonesian Journal of Marine Sciences*, 15(4), 231–235.
- Onu, L. O., Nurdiana, A., & Wakatobi, K. (2017). Analisis Pendapatan Nelayan Sero di Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi. *J. Sosial Ekonomi Perikanan FPIK UHO*, 2(November), 209–218.
- Sanjaya, B. B. dan Hidayat, N. (2022). Upaya Nelayan Sero dalam Mempertahankan Ekonomi Berkelanjutan di Dusun Kabatmantren, Kec. Muncar, Kab. Banyuwangi. *Jurnal Entitas Sosiologi* Published by Laboratorium Sosiologi FISIP Universitas Jember. Volume 11, Nomor 1, Februari 2.
- Salim, G., Firdaus, M., Fajar Alvian, M., Indarjo, A., Ari Soejarwo, P., Daengs GS, A., & Yudho Prakoso, L. (2019). Analisis Sosial Ekonomi Dan Keramahan Lingkungan Alat Tangkap Sero (Set Net) Di Perairan Pulau Bangkudulis Kabupaten Tana Tidung, Kalimantan Utara. *Buletin Ilmiah Marina, Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan* Vol 5 No 2. 85-94
- Setianto, T., Rosmaladewi, R., & Suharyanto, S. (2019). Studi Hasil Tangkapan Set Net , Sero Dan Bagan Tancap Di Perairan Kabupaten Bone. *Agrominansia*, 4(1), 39–48. <https://doi.org/10.34003/284776>
- Siang, R. D., & Nurdiana, A. (2010). Pengantar Ekonomi Perikanan. *Unhalu-Press. Kendari*.
- Solikah, U. N. (2020). Ekonomi Usahatani Padi (*Oryza Sativa L.*) dengan Sistem Tanam Jajar Legowo. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 20(3), 20–23. <https://doi.org/10.25047/jii.v20i3.2321>
- Sudirman & Mallawa, A. (2004). *Teknik Penangkapan Ikan*. Rieka Cipta.
- Suriadin, H., Asbar, A., & Alwi, M. J. (2025). Status Keberlanjutan Alat Tangkap Sero Di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. *Journal Of Indonesian Tropical Fisheries (Joint-Fish): Jurnal Akuakultur, Teknologi dan Manajemen Perikanan Tangkap dan Ilmu Kelautan*, 8(1), 14-26.
- Susiloningtyas, D., Chairunnisa, S., Siswantining, T., & Handayani, T. (2020). Changes in Ecological and Economic Conditions of Sero Fishermen After Reclamation in Kamal Muara, North Jakarta. *Economic and Social of Fisheries and Marine Journal*, 008(01), 15–26. <https://doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2020.008.01.02>.
- Tupamahu, A., Haruna, H., Siahainenia, S. R., Nanlohy, A. C., & Hehanusa, K. (2021). Alat Penangkapan Ikan Karang Unggulan Di Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Agrikan Perikanan*, 14(1), 44-54.